



## Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 4 bulan 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

# SOSIALISASI DAN EDUKASI GERAKAN 3M+ UNTUK MENCEGAH PERKEMBANGBIAKAN NYAMUK AEDES AEGYPTI PADA KOS PUTRI TIARA INDAH NO. 15 LINGKUNGAN PATRANG, JEMBER

**Ananda Putri Nabilah<sup>1</sup>, Dini Triyani<sup>2</sup>, Dhenistya Wahyu Sampurno<sup>3</sup>, Nimas Vivi Ambarwati<sup>4</sup>, Jihan Sabilia Kamal<sup>5</sup>, Inge Wiliandani Setya Putri<sup>6</sup>, Arik Aguk Wardoyo<sup>7</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jember: [nandarizky0407@gmail.com](mailto:nandarizky0407@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Jember: [dinitriyani694@gmail.com](mailto:dinitriyani694@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Jember: [tyadhen@gmail.com](mailto:tyadhen@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Jember: [nimasvivi46@gmail.com](mailto:nimasvivi46@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Jember: [jihansabilla49@gmail.com](mailto:jihansabilla49@gmail.com)

<sup>6</sup>Universitas Jember: [ingewiliandani@unej.ac.id](mailto:ingewiliandani@unej.ac.id)

<sup>7</sup>Universitas Jember: [arikaguk.fkip@unej.ac.id](mailto:arikaguk.fkip@unej.ac.id)

---

### Artikel info

Received; 1-11-2024

Revised: 5-11-2024

Accepted; 25-11-2024

Published, 30-11-2024

### Abstrak

Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit menular serius yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini berkembang biak di lingkungan dengan genangan air atau tempat penampungan air terbuka. Faktor seperti sanitasi buruk dan rendahnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan turut memperparah penyebarannya. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menggalakkan Gerakan 3M+, yaitu menutup tempat penampungan air, menguras bak mandi, dan mendaur ulang barang bekas yang dapat menampung air, ditambah langkah lain seperti penggunaan *lotion* anti nyamuk dan *fogging*. Penelitian ini berfokus pada sosialisasi Gerakan 3M+ kepada penghuni Kos Tiara Indah di Lingkungan Patrang, Jember. Kegiatan mencakup penyuluhan langsung, pembagian selebaran edukasi, dan simulasi praktik 3M+ dengan partisipasi aktif penghuni kos. Para penghuni diberikan informasi tentang bahaya Demam Berdarah Dengue, siklus hidup nyamuk, dan langkah pencegahannya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisasi. Tujuan utama adalah meningkatkan kesadaran dan partisipasi penghuni kos dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk menekan risiko penyebaran Demam Berdarah Dengue. Dengan penerapan Gerakan 3M+, diharapkan lingkungan tempat tinggal lebih sehat dan bebas dari ancaman Demam Berdarah Dengue.

---

### Key words:

*Aedes aegypti, Demam*

*Berdarah Dengue, Gerakan*

*3M+, pencegahan,*

*sosialisasi, edukasi.*



artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY-4.0

## **PENDAHULUAN**

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, terutama di daerah beriklim tropis seperti Jember, yang memiliki curah hujan tinggi. Lingkungan yang lembap dan genangan air bersih yang sering diabaikan menjadi tempat ideal bagi nyamuk berkembang biak. Meskipun Gerakan 3M+ (Menguras, Menutup, Mendaur ulang, serta tindakan tambahan seperti fogging dan penggunaan lotion antinyamuk) telah lama dikampanyekan, kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memahami dan menerapkannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kondisi ideal yakni lingkungan bebas nyamuk dan penyakit DBD dengan kenyataan bahwa masih banyak tempat penampungan air yang tidak tertutup rapat serta sampah yang dibiarkan menumpuk. Selain itu, masyarakat sering kali menganggap enteng bahaya nyamuk *Aedes aegypti* dan merasa langkah-langkah pencegahan seperti menguras atau menutup tempat air tidak mendesak. Padahal, tanpa tindakan pencegahan yang berkelanjutan, risiko peningkatan kasus DBD akan semakin tinggi.

Menurut teori Health Belief Model (HBM), perubahan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko dan manfaat tindakan yang diambil. Orang cenderung bertindak jika merasa terancam atau melihat manfaat yang jelas dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, meningkatkan kesadaran akan bahaya DBD melalui edukasi langsung menjadi langkah penting. Penelitian oleh (Nur & Karniawati, 2024) menunjukkan bahwa metode edukasi yang melibatkan simulasi langsung dapat meningkatkan pemahaman hingga 70% dibandingkan metode ceramah biasa. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku preventif di masyarakat.

Penelitian ini memberikan inovasi dengan menjadikan lingkungan kos sebagai model penerapan Gerakan 3M+. Lingkungan kos sering kali diabaikan dalam kampanye kesehatan, padahal merupakan tempat yang rawan berkembang biaknya nyamuk. Sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan langsung, pembagian selebaran edukatif, serta simulasi praktik 3M+ yang melibatkan penghuni kos secara aktif. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran penghuni kos terhadap pentingnya pencegahan DBD, tetapi juga membentuk kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Nilai baru dari penelitian ini terletak pada fokus edukasi komunitas kecil seperti kos, yang jarang menjadi perhatian dalam kampanye pencegahan DBD. Dengan membangun kebiasaan preventif di lingkungan kecil ini, penelitian ini dapat menjadi model yang efektif dan dapat diadopsi di tempat lain. Harapannya, penghuni kos dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan kesadaran akan pentingnya Gerakan 3M+ ke komunitas yang lebih luas.

Penelitian ini menegaskan bahwa upaya preventif berbasis komunitas kecil hanya dapat menekan angka kasus DBD, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan.

Daerah Kos Putri Tiara Indah No.15 Patrang menjadi salah satu sasaran untuk mengamati perilaku warga kos untuk menerapkan gerakan 3M+ (Menguras, Menutup, Mendaur Ulang, dan langkah tambahan pencegahan gigitan nyamuk). Salah satu cara untuk mengenalkan gerakan 3M+ dimulai dari lingkup kecil seperti kos putri. Kos putri merupakan salah satu daerah yang rawan akan perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Dari beberapa kemungkinan perkembangbiakan nyamuk kami mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Jember, sebuah kelompok mahasiswa yang peduli akan pencegahan perkembangbiakan nyamuk melaksanakan kegiatan sosialisasi yang bertema “Sosialisasi Dan Edukasi Gerakan 3m+ Untuk Mencegah Perkembangbiakan Nyamuk *Aedes Aegypti* Pada Kos Putri Tiara Indah No. 15 Lingkungan Patrang, Jember”. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini warga kos putri dapat menerapkan gerakan 3M+ yang dapat mengurangi perkembangbiakan nyamuk.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan edukasi kepada penghuni Kos Putri Tiara Indah No. 15, Lingkungan Patrang, Jember, mengenai Gerakan 3M+ untuk pencegahan berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan observasi untuk mengidentifikasi potensi tempat berkembang biaknya nyamuk, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada penghuni kos tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan penerapan Gerakan 3M+ (Menguras, Menutup, Mendaur ulang, dan langkah tambahan). Alat bantu sosialisasi yang digunakan berupa poster yang memuat informasi terkait Gerakan 3M+. Instrumen lain yang digunakan meliputi lembar observasi untuk identifikasi tempat berkembang biak dan materi edukasi terkait Gerakan 3M+. Data dianalisis secara deskriptif untuk menilai tingkat pemahaman penghuni kos.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Program sosialisasi gerakan 3M+ difokuskan di daerah Perumahan Tiara Indah, Patrang, Jember, dengan titik perhatian utama pada Kos Putri Tiara Indah No. 15. Kos ini berada di lingkungan perumahan yang sebenarnya layak dan bersih, tetapi kondisi tersebut tidak selalu terjaga karena aktivitas penghuni yang cukup padat. Mayoritas penghuni kos adalah mahasiswa atau pekerja yang sering kali sibuk dengan kegiatan sehari-hari sehingga kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar. Akibatnya, area sekitar kos menjadi kurang terawat, yang menciptakan potensi berkembangnya nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD). Curah hujan yang tinggi di daerah Patrang juga menambah risiko karena genangan air mudah terbentuk di berbagai tempat. Faktor-faktor ini menjadikan lokasi tersebut sebagai daerah yang tepat untuk penerapan program sosialisasi gerakan 3M+.

Sebelum sosialisasi dilakukan, tingkat pengetahuan penghuni kos mengenai gerakan 3M+ relatif rendah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penghuni belum memahami secara mendalam apa itu 3M+ dan pentingnya langkah ini untuk mencegah penyebaran DBD. Beberapa penghuni bahkan mengaku tidak pernah melakukan langkah-langkah pencegahan ini sebelumnya. Sebagian kecil penghuni yang telah mengetahui gerakan 3M+ umumnya hanya memiliki pemahaman dasar, seperti pentingnya menguras bak mandi. Namun, penerapannya sangat terbatas dan tidak konsisten. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh kurangnya edukasi dan perhatian terhadap risiko penyakit DBD, meskipun mereka tinggal di wilayah dengan potensi perkembangbiakan nyamuk yang cukup tinggi.

Setelah pelaksanaan sosialisasi, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan perilaku penghuni kos. Kegiatan ini melibatkan penyuluhan dengan menggunakan media poster serta sesi tanya jawab interaktif yang berhasil memberikan pemahaman baru bagi penghuni kos. Salah satu perubahan yang mencolok adalah kebiasaan penghuni untuk lebih rutin melakukan langkah-langkah pencegahan. Mayoritas penghuni kini mulai menguras bak mandi dan tempat penampungan air seminggu sekali, terutama pada hari libur. Mereka juga mulai disiplin menutup rapat tempat penampungan air, seperti ember dan bak, yang sebelumnya sering dibiarkan terbuka. Selain itu, penghuni kos menjadi lebih sadar akan pentingnya mendaur ulang barang bekas, seperti botol plastik dan kaleng, yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Langkah ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan tetapi juga mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik.

Meskipun hasil yang dicapai cukup menggembirakan, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi penerapan gerakan 3M+. Beberapa penghuni kos menunjukkan antusiasme pada awal program tetapi perlahan-lahan mulai menurun dalam kedisiplinan mereka. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan fasilitas di lingkungan kos, seperti kurangnya tempat pembuangan sampah yang memadai. Kondisi ini membuat beberapa penghuni kesulitan mengelola sampah rumah tangga, yang pada akhirnya dapat menciptakan tempat penampungan air bagi nyamuk. Selain itu, kesibukan penghuni kos yang kembali pada rutinitas padat mereka juga menjadi kendala dalam menjaga keberlanjutan upaya kebersihan.

Keberhasilan program sosialisasi ini sangat bergantung pada beberapa faktor penting, termasuk tingkat kesadaran individu, dukungan pengelola kos, dan penyediaan sarana pendukung. Untuk memastikan keberlanjutan program ini, diperlukan upaya tambahan, seperti monitoring berkala, pengingat dari pengelola kos, dan kegiatan interaktif seperti lomba kebersihan lingkungan bebas jentik. Penyediaan tempat sampah yang memadai dan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi prioritas untuk membantu penghuni kos menjaga kebersihan secara konsisten. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kolaborasi antara penghuni kos, pengelola, dan pihak terkait, risiko penyebaran DBD dapat diminimalkan, dan lingkungan kos dapat tetap bersih dan nyaman untuk dihuni.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

## Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap hasil yang telah ditemukan, sesuai dengan teori yang mendukung dan merujuk pada penelitian sebelumnya. Efektivitas program sosialisasi gerakan 3M+ di Kos Putri Tiara Indah No. 15 menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman penghuni kos terkait pentingnya langkah-langkah pencegahan DBD. Penggunaan metode edukatif seperti pemaparan materi didukung media visual berupa poster mampu memberikan dampak positif. Dengan memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami, penghuni kos menjadi lebih sadar akan bahaya nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit DBD dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Perubahan perilaku penghuni kos setelah sosialisasi menjadi salah satu dampak positif dari kegiatan ini. Kebiasaan seperti menguras tempat penampungan air, menutup wadah yang berpotensi menampung air, serta mendaur ulang barang bekas mencerminkan keberhasilan dalam mengubah pola pikir dan perilaku penghuni kos. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), langkah-langkah tersebut merupakan elemen utama dalam upaya pencegahan DBD, mengingat nyamuk *Aedes aegypti* lebih menyukai tempat berkembang biak di air bersih yang tergenang. Selain itu, penerapan kebiasaan daur ulang juga mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik, sesuai dengan rekomendasi dari Dinkes Jember (2022), yang menekankan bahwa sampah domestik yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat bertelur nyamuk. Namun, meskipun ada perubahan positif, tingkat konsistensi penghuni kos dalam melakukan gerakan ini masih perlu didukung, karena perilaku preventif sering kali cenderung menurun seiring waktu (Boesri, 2011).

Media visual memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, terutama dalam upaya pencegahan DBD. (Wibowo & Lestari, 2019) menjelaskan bahwa materi visual seperti poster atau infografis mempermudah audiens memahami pesan yang kompleks. Dengan pendekatan ini, penghuni kos dapat lebih cepat memahami bahaya nyamuk *Aedes aegypti* serta langkah-langkah pencegahan, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain media edukatif, interaksi sosial di lingkungan kos juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif. (Prasetyo & Fitriana, 2020) menunjukkan bahwa individu cenderung meniru perilaku kolektif, terutama ketika didukung oleh komunitasnya. Dalam konteks kos, ketika penghuni aktif melaksanakan gerakan 3M+, kebiasaan ini dapat menular kepada penghuni lain, memperkuat komitmen kolektif dalam mencegah DBD.

Keberhasilan program pencegahan DBD sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. (Susanti et al. 2018) menemukan bahwa lingkungan dengan fasilitas terbatas, seperti tempat sampah terbuka atau penampungan air yang tidak dikelola, memiliki risiko lebih tinggi terhadap perkembangbiakan nyamuk. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas seperti wadah sampah tertutup dan saluran air yang bersih di kos menjadi elemen krusial dalam mendukung keberlanjutan gerakan 3M+. Pemanfaatan teknologi seperti media sosial dapat

memperkuat upaya edukasi kesehatan. (Nugraha & Putri, 2021) menegaskan bahwa penyebaran informasi melalui grup pesan instan atau platform digital lainnya mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks kos, pengelola dapat menggunakan teknologi ini untuk mengirimkan pengingat berkala atau membagikan konten edukatif yang relevan, menjaga kesadaran penghuni tentang pentingnya langkah pencegahan. Monitoring dan evaluasi rutin menjadi elemen kunci dalam memastikan efektivitas program pencegahan DBD. (Sari & Rahman, 2017) menyebutkan bahwa proses monitoring tidak hanya memastikan pelaksanaan program sesuai rencana, tetapi juga memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan strategi. Dengan evaluasi berkala, pengelola kos dapat mengidentifikasi tantangan dan mencari solusi yang tepat untuk menjaga konsistensi perilaku preventif di antara penghuni kos.

Dalam implementasinya, program ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas, seperti tempat pembuangan sampah yang memadai, yang menghambat penghuni kos dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini mengacu pada laporan Dinkes Jember (2022), yang mengidentifikasi bahwa keterbatasan fasilitas di lingkungan tempat tinggal sering kali menjadi faktor penghambat dalam penerapan program pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Selain itu, jadwal kesibukan penghuni kos juga menjadi hambatan lain yang memengaruhi konsistensi dalam menjalankan langkah 3M+. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada dukungan fasilitas yang memadai serta pengelolaan waktu yang efektif.

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, monitoring berkala harus dilakukan oleh pihak pengelola kos atau instansi terkait untuk memastikan penghuni tetap menjalankan gerakan 3M+. Langkah ini sesuai dengan panduan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), yang menekankan pentingnya pengawasan secara rutin untuk mengontrol populasi nyamuk. Kedua, kegiatan interaktif seperti lomba lingkungan bebas jentik dapat mendorong partisipasi aktif dari penghuni kos, sekaligus memperkuat semangat kolektif dalam menjaga kebersihan. Ketiga, peningkatan fasilitas seperti penyediaan tempat sampah yang memadai perlu menjadi prioritas agar penghuni memiliki sarana yang memadai untuk mendukung perilaku kebersihan. Terakhir, pemanfaatan media digital seperti grup pesan instan atau media sosial dapat digunakan untuk memberikan edukasi berkelanjutan dan pengingat bagi penghuni kos, sebagaimana disarankan oleh penelitian Pradani, Ipa, dan Yuliasih (2011) tentang efektivitas penggunaan teknologi dalam menyebarkan informasi kesehatan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan program sosialisasi gerakan 3M+ dapat diterapkan secara lebih efektif dan konsisten, sehingga risiko penyebaran DBD di lingkungan Kos Putri Tiara Indah dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya edukasi yang berkelanjutan serta kolaborasi antara penghuni kos, pengelola, dan pihak kesehatan setempat untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari risiko nyamuk penyebab DBD.

Langkah ini menjadi upaya preventif yang tidak hanya mendukung kesehatan individu, tetapi juga kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Rahayu & Ustiawan, 2013).

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Inge Wiliandani dan Bapak Arik Aguk Wardoyo, selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang sangat berarti dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada penghuni Kos Putri Tiara Indah No. 15, Lingkungan Patrang, Jember, yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan memberikan dukungan penuh terhadap sosialisasi serta edukasi terkait Gerakan 3M+. Tak lupa, kami juga menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang turut berperan penting dalam pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan kontribusi dan dukungan yang sangat berarti. Semoga kebaikan dan dukungan yang diberikan dapat membawa manfaat, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Sosialisasi dan edukasi Gerakan 3M+ untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* di Kos Putri Tiara Indah No. 15, Jember, berhasil meningkatkan kesadaran dan perilaku penghuni kos dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif, seperti simulasi praktik dan media visual berupa poster, efektif dalam mendorong perubahan perilaku preventif. Sebelum kegiatan, pemahaman penghuni kos terhadap langkah pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) masih rendah, namun setelahnya terjadi peningkatan yang signifikan, terutama dalam konsistensi melakukan langkah-langkah seperti menguras bak mandi, menutup tempat air, dan mendaur ulang barang bekas. Meskipun hasilnya positif, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, waktu luang penghuni kos yang terbatas, serta menurunnya konsistensi penerapan langkah pencegahan menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, program ini merekomendasikan monitoring berkala oleh pengelola kos, penyediaan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah yang memadai dan edukasi berkelanjutan melalui berbagai media untuk memastikan keberlanjutan langkah preventif. Dengan upaya Bersama antara penghuni kos, pengelola, dan pihak terkait, gerakan ini berpotensi menjadi model yang efektif untuk diterapkan di komunitas kecil lainnya dalam mencegah penyebaran DBD.

#### **Saran**

Sosialisasi Gerakan 3M+ dapat lebih efektif jika melibatkan pengelola kos untuk memastikan penerapan yang konsisten di lingkungan kos. Pengelola dapat memfasilitasi penyediaan tempat sampah tertutup dan melakukan pemantauan rutin untuk memastikan kebersihan lingkungan tetap terjaga. Selain itu, edukasi bisa dilakukan melalui penyuluhan langsung atau

pembagian poster yang mudah dipahami oleh penghuni kos. Untuk meningkatkan kesadaran, pengelola kos juga bisa mengadakan jadwal rutin pembersihan lingkungan bersama penghuni kos. Dengan langkah-langkah sederhana dan mudah diterapkan ini, diharapkan Gerakan 3M+ dapat dijalankan secara berkelanjutan dan efektif dalam mencegah penyebaran DBD di lingkungan kos.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boesri, H. (2011). Biologi dan peranan Aedes albopictus (Skuse) 1894 sebagai penular penyakit. *ASPIRATOR-Journal of Vector-borne Disease Studies*, 3(2), 117-125.
- Dinkes Jember. (2022). Laporan Tahunan Kesehatan Lingkungan. Jember: Dinas Kesehatan Jember.
- Jannah, L. N., Ashadi, H., Rahma, S. B., & Sumarni, L. (2022, November). SOSIALISASI UPAYA PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DI ERA PANDEMI KEPADA WARGA RW 005 KELURAHAN KERANGGAN, KECAMATAN SETU, KOTA TANGERANG SELATAN, BANTEN. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian DBD. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nugraha, F., & Putri, D. M. (2021). Efektivitas media digital dalam sosialisasi kesehatan masyarakat. *Jurnal Teknologi dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 45-56.
- Nur, F. R., & Karniawati, N. (2024). Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Penyebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kota Bandung. 59–64.
- Pradani, F. Y., Ipa, M., & Yuliasih, Y. (2011). Status resistensi Aedes aegypti dengan metode Susceptibility di Kota Cimahi terhadap Cypermethrin. *ASPIRATOR-Journal of Vector-borne Disease Studies*, 3(1), 18-24.
- Prasetyo, A., & Fitriana, R. (2020). Peran komunitas dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan lingkungan. *Jurnal Sosial dan Kesehatan Lingkungan*, 6(1), 112-124.
- Rahayu, D. F., & Ustiawan, A. (2013). Identifikasi Aedes aegypti dan Aedes albopictus. Balaba: jurnal litbang pengendalian penyakit bersumber binatang banjarnegara, 7-10.
- Sari, M. N., & Rahman, T. (2017). Pentingnya monitoring dalam keberhasilan program kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(4), 78-85.
- Soedarto. 2012. Demam Berdarah Dengue. Edisi Cetakan ke-1. Jakarta: Sagung Seto.
- Sukohar, A. (2014). Demam Berdarah Dengue (DBD). Medula: Jurnal Profesi Kedokteran Universitas Lampung, 2(02), 152633.
- Susanti, E., Wulandari, P., & Setiawan, H. (2018). Analisis hubungan fasilitas lingkungan terhadap angka kejadian DBD. *Jurnal Epidemiologi Lingkungan*, 5(3), 33-42.
- Wibowo, H., & Lestari, D. (2019). Pengaruh media visual terhadap peningkatan pemahaman kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 21-29.